

# SISTEM KODE PADA KOMIK CERITA RAKYAT TORAJA KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Arnovlin Evilin Pali<sup>1</sup>, Andi Agussalim AJ<sup>2</sup>, dan Suarni Syam Saguni<sup>3</sup>

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 085242115350  
email: [arnovlinevilin@gmail.com](mailto:arnovlinevilin@gmail.com)

Informasi Artikel:

Dikirim: 22 Agustus 2021; Direvisi: 30 Agustus 2021; Diterima: 12 September 2021

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi  
*Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*  
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

**Abstract: A Sistematic Code Of Torajan Folkstory By Roland Barthes Semiotic Study.** This study aims to describe the form of code contained in Toraja folklore comics using Roland Barthes' semiotic theory. The type of research used is descriptive qualitative. The results of the study state that there are five code systems in Toraja folklore comics. The gnomonic code states several cultural codes found in the Toraja tribe, the hermeneutic code states the problem solving performed by the characters in the story, the semik code states that the characters in comics give masculine attitudes in dealing with problems, the symbolic code states problem solving according to their respective cultures, while the pro-aetic code states attitudes that imply human behavior, both positive and negative attitudes.

**Keywords:** systematic code, comics, Torajan folkstory

**Abstrak: Sistem Kode Pada Komik Cerita Rakyat Toraja Kajian Semiotika Roland Barthes.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kode yang terdapat dalam komik cerita rakyat toraja dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang berifat deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat lima sistem kode pada komik cerita rakyat Toraja. Kode gnomik menyatakan beberapa kode budaya yang terdapat pada suku Toraja, kode hermeneutik menyatakan pemecahan masalah yang dilakukan tokoh dalam cerita, kode semik menyatakan bahwa tokoh dalam komik memberikan sikap maskulin dalam menghadapi masalah, kode simbolik menyatakan pemecahan masalah yang sesuai dengan kebudayaan masing-masing, sedangkan kode proaetik menyatakan sikap pengimplikasian perilaku manusia baik itu sikap positif maupun sikap negatif.

**Kata Kunci:** sistem kode, komik, cerita rakyat Toraja

## PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra adalah dua kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Medium utama sebuah karya sastra adalah bahasa, dan aspek kebudayaan yang menggunakan banyak kata-kata adalah sastra. Kebudayaan bersifat luas dan abstrak oleh karena itu sastra diperlukan sebagai wadah untuk mengembangkan ide-ide yang baru agar menjadi sebuah karya (Setiawati, 2015:70).

Salah satu bahasa dan sastra yang menjadi perbincangan adalah bahasa dan sastra suku Toraja. Salah satu daerah yang kaya akan makna budaya dan karya sastra. Suku Toraja mempunyai budaya yang telah dipelihara turun temurun sejak dahulu dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari suku Toraja. Suku Toraja merupakan salah satu suku di Indonesia dengan berbagai keunikan pola hidup masyarakat serta kearifan lokal yang menarik. Perkembangan kearifan lokal suku Toraja, hingga saat ini suku Toraja masih mempertahankan ciri khas nenek moyang dan budaya-budaya yang ada.

Upaya untuk mempertahankan setiap karya sastra daerah tanpa mengurangi setiap nilai budaya tersebut sangat memerlukan media baru melihat dunia semakin maju dan berkembang. Budaya literasi sangat mempengaruhi perkembangan setiap karya sastra, dalam perkembangan setiap karya sastra tentu sangat dipengaruhi oleh kurun waktu dan perkembangan tiap zaman, dalam salah satu hal yang memberikan dampak besar ialah era digital. Sastra digital adalah sastra yang penyebarannya bersifat digital, sehingga dinikmati secara digital. Kemajuan tersebut memberikan dampak yang sangat bagus karena setiap karya tidak akan lekang dimakan waktu, sebaliknya akan tetap dinikmati oleh pembaca dalam kurun waktu yang lama. Selain

itu, era digital memberikan khazanah sastra yang mudah dan praktis karena budaya literasi tidak sekedar budaya baca tulis, tetapi pembudayaan mendapat akses informasi dalam berbagai media.

Scott McCloud mendefinisikan komik sebagai gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjukstaposisi (berdekatan, bersebelahan) dalam urutan tertentu yang bertujuan memberikan informasi dan tanggapan estetika dari pembaca (Particia, 2018:280). Komik merupakan salah satu media yang banyak digemari oleh kalangan masyarakat, oleh karena itu komik dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan pesan instruksional (Musdalifah, 2019). Cerita rakyat dalam buku “Ulelean Pare Toraya” karya Junus Bunga Lebang kemudian diimplementasikan ke dalam sebuah komik karya Febriany Betteng Palondongan, Nadila Ridwan, Nurhalizah. Beberapa cerita rakyat yang terpilih antara lain, *Pia Biung Sola Nenek Pakande Tau, Rappen, Sere Daun Dokka, dan Ta'tuling*. Ilustrasi dalam cerita disesuaikan dengan buku milik Junus Bunga Lebang, mulai dari teks-teks dan dialog yang terdapat dalam buku. Cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang digunakan oleh masyarakat Toraja dahulu sebagai sarana pendidikan bagi anak-anaknya. Cerita rakyat dapat digunakan dalam berbagai aspek, seperti agama, kegiatan ekonomi, susunan nilai-nilai sosial dalam masyarakat dan sistem kepercayaan. Hal tersebut justru adalah sebuah bentuk ekspresi budaya sebagai bahasa tutur yang berhubungan langsung (A'ban, 2019). Dalam cerita rakyat Toraja (*ulelean pare*) tentu terdapat makna dari setiap cerita, karena itu untuk memahami cerita rakyat berbentuk komik yang di dalamnya terdapat simbol dan makna diperlukan sebuah kemampuan lebih

jauh untuk memahami, salah satu pemahaman yang dapat digunakan adalah teori Semiotika Roland Barthes, dalam sistem kode narasi.

Menurut Roland Barthes semiotika terdiri 5 (lima) jenis sistem kode dalam, yaitu: (1) kode gnomik (kode kultural), (2) kode hermeneutik (kode teka-teki), (3) kode semik (makna konotatif), (4) kode simbolik, (5) kode proaretik (logika tindakan). Untuk memahami makna dari cerita rakyat Toraja, maka digunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis kelima sistem kode yang terdapat dalam komik. Kode gnomik (kultural) kode budaya Toraja, yang digunakan sebagai acuan untuk melihat pencampuran kode budaya lainnya. Kode hermeneutik (kode teka-teki) adalah jenis kode yang akan digunakan untuk mendapatkan kebenaran yang nantinya akan muncul dalam komik. Kode semik (makna konotatif) untuk mendapatkan makna dengan menggunakan petunjuk makna atau memanfaatkan isyarat. Kode simbolik untuk mengenali pengelompokan atau konfigurasi antara budaya Toraja dengan percampuran budaya lain. Kode proaetik (logika tindakan) digunakan sebagai perlengkapan utama teks yang akan dibaca, mengimplikasikan suatu logika perilaku masyarakat.

Teori semiotik merupakan aspek lambang atau tanda, bahasa yang digunakan merupakan sistem bahasa dalam sastra, yakni penanda dan petanda. Oleh karena itu teori semiotik sangat penting digunakan. Pendekatan semiotik adalah sebuah pendekatan dengan sistem tersendiri, yaitu sistem tanda. Tanda-tanda tersebut mencakup teks, yang terdapat dalam struktur teks maupun diluar struktur teks sebuah karya sastra. "Tanda-tanda dalam karya sastra tulis mempunyai banyak interpretasi makna dan memiliki pluralitas makna yang luas tergantung kepada para pembaca ketika memberi

penilaian terhadap teks karya yang dikaji. Setiap pembaca sastra harus menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan teks yang berbeda dengan teks yang lain" (Rokhyanto, 2019:22).

Sejumlah penelitian yang mengkaji tentang cerita Toraja maupun teori Semiotika Roland Barthes diantaranya; Rusmiati A'ban (2019) dalam penelitian ini dikemukakan bahwa pada masyarakat suku Toraja mengenal sebuah cerita rakyat sebagai sarana pendidikan. Makna-makna yang terkandung dalam teks mempunyai nilai bagi setiap pembaca dan pendengar dalam cerita rakyat Toraja. Beberapa jenis nilai sosial dan nilai morai yang terdapat dalam teks *Seredukung*. Embon (2019) dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa Rambu solo merupakan sebuah kebiasaan yang digelar oleh kalangan masyarakat suku Toraja sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada sanak saudara atau keluarga yang telah meninggal. Dalam kegiatan upacara tersebut mengungkapkan mengenai simbol yang terdapat dalam upacara adat suku Toraja. Terdapat dua simbol dalam upacara adat suku toraja, simbol verbal berupa doa salah satu contohnya adalah to minaa yang memiliki makna oemujaan, permohonan, dan pengagungan. Sedangkan simbol nonverbal antara lain alat-alat yang digunakan pada saat upacara Rambu Solo diadakan, hal tersebut dilakukan sebagai penghormatan terakhir bagi keluarga atau sanak saudara yang telah meninggal.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Gasong, Dina dkk (2016) dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu hermeneutik, "suatu ilmu yang mengarahkan kepada penafsiran teks secara ilmiah". Hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat beberapa nilai moral dalam cerita rakyat

*Tulangdidi'* yang dapat digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah terkini atau sedang terjadi sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung (Noor, 2017).

Agar penelitian tidak mengalami penyimpangan, peneliti berperan untuk menentukan fokus penelitian yakni sistem kode pada teori semiotika Roland Barthes dan komik cerita rakyat Toraja. Kode digunakan sebagai suatu sistem sebagai acuan terhadap makna luar, menurut Roland Barthes terdapat 5 (lima) jenis sistem kode, yakni: (1) kode gnomik (kode kultural), (2) kode hermeneutik (kode teka-teki), (3) kode semik (makna konotatif), (4) kode simbolik, (5) kode proaretik (logika tindakan) (Rokhyanto, 2019:24).

Data yang ditemukan kemudian dicatat sebelum diolah dan diklasifikasi. Langkah terakhir, mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk sistem kode yang terdapat dalam komik. Selanjutnya, peneliti membuat kesimpulan secara ringkas dan jelas sesuai fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan metode Triangulasi, yakni memanfaatkan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara, karena setiap peneliti memiliki gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda pada saat mengamati suatu fenomena, maka hasil pengamatan dapat berbeda dalam mengamati fenomena yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penyajian hasil analisis menyajikan deskripsi singkat mengenai data yang akan dianalisis. Pemerolehan data diambil dari komik cerita rakyat Toraja dalam bentuk *Portable*

*Document Format (PDF)* yang berjudul; (1) *Pia Biung Sola Nenek Pakande Tau*, (2) *Rappen*, (3) *Sere Daun Dokka*, dan (4) *Ta'tuling*. Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes, yakni menentukan sistem kode yang terdapat pada teks dan gambar komik cerita rakyat toraja.

### Kode Gnomik yang terdapat dalam komik *Pia Biung Sola Nenek Pakande Tau, Rappen, Serre Daun Dokka, dan Ta'tuling*

Kode gnomik merupakan sebuah kode yang digunakan sebagai acuan untuk melihat perampuran kode dengan kode budaya lainnya. Kode ini adalah sebuah sistem kode yang bersumber dari pengalaman manusia yang bersifat menyatakan sejarah, legenda, pengetahuan, moral dan kebijaksanaan. Adapun sistem kode gnomik yang terdapat dalam komik cerita rakyat Toraja adalah sebagai berikut:

#### [Data 1]

Pia Biung : “Saya hanya datang meminta api untuk membakar babi hutan”

Nenek Pakande Tau : “Kita akan pergi bersama”

Kutipan (1) bentuk kode gnomik yang terdapat pada teks diatas menjelaskan bahwa adanya rasa saling tolong menolong antara Nenek Pakande Tau dan Pia Biung. Komik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah komik yang berasal dan diadaptasi dari kebudayaan suku Toraja. Dalam hal ini, kebiasaan atau budaya masyarakat Toraja mempercayai bahwasanya setiap masyarakat harus dengan hati yang tulus dan ikhlas dalam membantu sesama.

#### [Data 2]

Rappen: Letakkan pikukan padimu, dan tolonglah ambilkan

aku benda itu. Barang siapa yang berhasil memperolehnya, akan menikahiku.

Maka bergantianlah para pemikul padi itu berenang mencoba mengambil benda-benda itu.

Kutipan (2) menunjukkan bentuk kode budaya yakni jika ada yang memerlukan pertolongan, setiap orang atau masyarakat setempat dapat meringankan tangan untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan seperti yang terdapat pada teks dan gambar diatas saat Rappen membutuhkan bantuan dari masyarakat yang ditemui oleh Rappen untuk membantunya mengambil pinggan emas milik Rappen.

**[Data 3]**

Tapi Bokko'-Bokko' bersikeras mencobanya kemudian.

Ia berenang dan berhasil menggapai benda-benda itu. Semua orang yang melihat terheran-heran akan keberhasilan Bokko'-Bokko'

Kutipan (3) menunjukkan bentuk kode kultural bahwa setiap masyarakat Toraja memiliki semangat juang yang tinggi. Mereka tidak akan menyerah sebelum menggapai setiap apapun yang diinginkannya. Seperti yang tertera pada gambar diatas, Bokko'-Bokko' dengan sangat giat dan gigih meskipun memiliki keterbatasan fisik namun hal tersebut tidak mematahkan semangatnya untuk mendapatkan pinggan emas milik Rappen, dan akhirnya dapat mengambilnya sehingga semua orang yang berada ditempat tersebut merasa heran dengan tindakan yang dilakukan oleh Bokko'-Bokko'.

**[Data 4]**

Rappen: Kau berhasil! Aku akan menjadi istrimu.

Bokko'-Bokko': Maka ikutlah denganku.

Kutipan (4) berkaitan dengan kutipan sebelumnya, budaya saling tolong-menolong tentu akan mendapat imbalan bagi yang telah membantu. Pada budaya masyarakat terdahulu, membalas budi dengan bersedia menikahi seseorang yang telah membantu kita adalah sebuah persoalan biasa, namun seiring berjalannya waktu, budaya tersebut kian menghilang hingga sudah tidak ditemukan lagi sampai saat ini pada suku Toraja. Membalas budi setiap pertolongan yang telah diberikan kepada kita bukan hanya dibalas dengan materi namun juga bisa dibalas dengan apapun yang dimiliki. Seperti hanya kutipan diatas, Rappen bersedia untuk menjadi istri Bokko'-Bokko' sebagai balas budi karena telah berhutang budi kepadanya untuk mengambil pinggan emas milik ibunya.

**[Data 5]**

Bokko'-Bokko': Apa sudah bisa membawa anak kita bertemu Ibu?

Rappen: Ya, kita akan segera kesana.

Kutipan (5) menunjukkan bahwa kultur setiap masyarakat Toraja, sejauh apapun kita hendak pergi, jangan pernah lupa untuk pulang bahkan sampai melupakan kedua orangtua kita. Pada kutipan diatas, teks dan gambar menunjukkan bahwa Bokko'-Bokko' dan Rappen akan membawa anaknya bertemu dengan nenek kandungnya meskipun mereka sudah lama tidak bertemu, namun Rappen tetap

kembali pulang ke rumahnya dan bertemu dengan Ibunya.

**[Data 6]**

Ibu itupun segera sadar bahwa Rappen telah kembali bersama dengan suami dan anaknya. Mereka saling berpelukan dan sejak itu mereka tinggal serumah dan saling mengasahi.

Kutipan (6) menunjukkan bahwa hidup rukun dan damai adalah budaya masyarakat Toraja, meskipun tidak semuanya namun sebagian besar masyarakat melakukan hal tersebut. Pada kutipan diatas, teks dan gambar menunjukkan bahwa Rappen kemudian hidup bahagia dengan tinggal serumah bersama keluarga dan saling mengasahi satu sama lain.

**[Data 7]**

Sere Daun Dokka: Bahkan aku sudah menyiapkan peti untuk pemakaman Ibu kak. Tempat untuk keluarga juga sudah aku siapkan semuanya. Ayo kita masuk kak.

Saudara Serre Daun Dokka: Ini peti untuk Ibu kita? Apa benar semua ini?

Kutipan (7) menunjukkan bahwa suku Toraja memiliki budaya dan tradisi adat yang sangat unik. Hal tersebut kemudian yang membuat suku Toraja sangat dikenal bahwa keluar negeri, karena memiliki budaya yang kuat, khususnya pada acara Rambu Solo' (Upacara Kematian). Suku Toraja kemudian ditetapkan sebagai salah satu suku yang memiliki upacara kematian termahal dalam ruang lingkup Provinsi, yakni Sulawesi Selatan. Pada kutipan diatas, teks dan gambar menunjukkan bahwa Serre Daun Dokka yang awalnya dianggap sebagai orang biasa yang tidak

memiliki apapun, kemudian bisa memberikan upacara adat yang besar kepada Ibunya.

**[Data 8]**

Ada seorang anak bernama Ta'tuling. Ia sudah yatim piatu. Ayahnya meninggal ketika ia kecil. Setiap hari, Ta'tuling pergi menggembala kerbaunya.

Kutipan (8) menunjukkan bahwa pada kebiasaan atau budaya masyarakat Toraja, tidak sedikit dari anak-anak diarahkan untuk menggembala kerbau. Hal tersebut sudah menjadi tradisi turun temurun sejak dahulu kala, hal tersebut dilakukan berkaitan dengan budaya dan adat suku Toraja yakni setiap orang yang meninggal akan menyembelih kerbau sebagai pengantar arwah-arwah yang telah meninggal. Kutipan diatas menunjukkan seorang anak yatim piatu, yaitu Ta'Tuling yang ditinggalkan oleh ayahnya, oleh karena itu Ta'tuling harus menggantikan posisi ayahnya untuk menggembala setiap hari.

**Kode Hermeneutik yang terdapat dalam komik Pia Biung Sola Nenek Pakande Tau, Rappen, Sere Daun Dokka, dan Ta'tuling**

Kode hermeneutik merupakan kode yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran yang muncul di dalam komik. Sebuah kode yang memiliki sudut pandang bagaimana cara bersikap yang semestinya dalam menghadapi sebuah masalah.

**[Data 9]**

Ketika diperjalanan, mereka menjumpai pohon mangga yang buahnya matang. Kakaknya memanjat dan memetik lalu membuangnya untuk adiknya.

Namun, babi hutan mengambilnya lebih dulu sehingga adiknya tidak mendapat satupun mangga matang. Kakaknya sedih lalu turun dari pohon mangga untuk mencari tombak dan parang.

Kutipan (9) menunjukkan tentang bagaimana seorang Pia Biung mencari jalan keluar atau memecahkan sebuah masalah yang sedang dihadapinya, yakni mereka hendak mengambil mangga namun pada saat kakaknya mengambil mangga tersebut, babi hutan kemudian muncul dan memakan semua mangga yang mereka ambil sehingga mereka tidak makan apapun sama sekali. Oleh karena itu, mereka kemudian mencari jalan keluar atas kejadian tersebut, mengambil tombak dan parang yang akan digunakan untuk membunuh babi tersebut lalu kemudian memakannya.

**[Data 10]**

Sang kakak mendekati rumah yang memiliki api yang ia lihat saat berada di atas pohon dan hendak meminta api dari pemilik rumah tersebut.

Kutipan (10) menunjukkan seorang kakak yang telah membunuh babi hutan yang telah mengganggu mereka. Namun, ditengah hutan mereka tidak memiliki api untuk membakar babi tersebut, sang kakak kemudian menemukan sebuah rumah dan meminta api kepada nenek yang tinggal di rumah tersebut, agar mereka dapat membakar babi hutan.

**[Data 11]**

Sang kakak memegang baka' sang nenek. Lalu, anak itu mengambil sebagian daging kemudian menukarnya dengan batu dan membiarkan sang nenek melanjutkan perjalanan.

Sang kakak melakukannya hingga daging dalam baka itu harus digantikan dengan batu.

Pia Biung: Nenek, bakamu tersangkut.

Nenek: Lepaskanlah, Cucu.

Kutipan (11) menunjukkan seorang kakak yakni Pia Biung yang telah dicurangi oleh Nenek Pakande Tau, sang nenek mengambil semua daging babi hutang yang dimiliki oleh Pia Biung. Hal tersebut tidak membuat Pia Biung kehilangan akal, Ia kemudian mencoba mengambil kembali daging babi miliknya dari nenek kemudian menukarkannya dengan batu.

**[Data 12]**

Sang kakak menggali lubang yang dalam di jalan itu dan menanam sura yang panjang kemudian menutup lubang itu dengan kayu.

Kutipan (12) menunjukkan bahwa mengetahui semua daging babi hutan yang ada di dalam baka' nenek semuanya diganti menjadi batu oleh Pia Biung. Sang nenek kemudian marah dan akan memakan Pia Biung. Namun, mereka terlebih dahulu telah memasang sebuah perangkap agar Nenek Pakande Tau tidak dapat memakan mereka.

**[Data 13]**

Sayangnya tidak satupun dari mereka berhasil mengambilnya. Bahkan mereka yang mengambilnya ada dan menjadi buta, pincang dan tidak dapat berjalan lagi.

Bokko'-Bokko': Mari, aku akan coba pergi mengambilnya.

Masyarakat: Sedang kami yang tampan tidak berhasil dan kembali masing-masing dengan kecacatan, apalagi kau yang

sudah kerdil dan cacat tidak mungkin bisa berhasil.

Tinggal satu yang belum melakukan usaha ini, yaitu orang yang bernama Bokko'-Bokko'.

Kutipan (13) menunjukkan bahwa meskipun dalam keadaan terbatas dan dianggap tidak dapat melakukan sesuatu orang masyarakat setempat, namun Bokko'-Bokko' tidak menyerah dan mencoba berusaha untuk mengambil pinggan emas milik Rappen hingga akhirnya berhasil dan semua orang heran melihat keberhasilan Bokko'-Bokko'.

**[Data 14]**

Pergilah dia menaburkan bulu-bulu tersebut.

Serre Daun Dokka: Benar jadi kerbau. Baiklah aku akan menyuruh orang-orang untuk membuat pondok akan kugunakan untuk pemakaman Ibu. Lalu pergilah Serre Daun Dokka menemui saudara-saudaranya.

Serre Daun Dokka: Kak biarkan aku yang mengurus pemakaman Ibu.

Kakak Serre Daun Dokka: Apa maksudmu? Kau kan miskin.

Kutipan (14) menunjukkan bahwa Serre Daun Dokka dapat memecahkan masalah yang dihadapinya yaitu dia diremehkan oleh saudara-saudaranya tapi kemudian dapat menghasilkan beberapa kerbau untuk upacara kematian Ibunya.

**[Data 15]**

Ta'Tuling: Ibu, dimanakah gerangan kau letakkan jarum pinjamanmu itu? Kasihan aku

sudah bermandikan air mata mencarinya.

Kutipan (15) menunjukkan bahwa Ta'tuling mencoba mencari solusi atas masalah yang hendak dihadapinya. Ia beranjak ke kuburan Ibunya lalu menanyakan perihal jarum yang Ibunya telah pinjam dan belum dikembalikan.

**Kode Semik yang terdapat dalam komik Pia Biung Sola Nenek Pakande Tau, Rappen, Sere Daun Dokka, dan Ta'tuling**

Kode semik merupakan kode yang digunakan untuk mendapatkan bahwa dengan memanfaatkan isyarat, petunjuk atau kilasan makna. Kode ini bersifat memberikan sebuah konotasi maskulin, feminim, kebangsaan, kesukuan, dan loyalitas.

**[Data 16]**

Ketika diperjalanan, mereka menjumpai pohon manga yang buahnya matang. Kakanya memanjat mangga lalu membuangnya untuk adiknya. Namun, babi hutan mengambilnya lebih dulu sehingga adiknya tidak mendapat satupun mangga matang.

Kutipan (16) menunjukkan bahwa sang kakak memiliki sifat maskulin yang tinggi, Ia merasa memiliki tanggungjawab yang besar terhadap adiknya. Mencoba untuk mengambil mangga agar mereka dapat makan bersama namun babi hutang mengambil dan memakan mangga yang telah dipanjat oleh kakaknya. Namun tidak hanya sampai disitu, Ia tidak kehabisan akan namun mencoba mencari cara lain sehingga adiknya bisa tetap makan.

**[Data 17]**

Tapi Bokko'-Bokko' bersikeras mencobanya kemudian Ia berenang dan berhasil menggapi benda-benda itu.

Kutipan (17) menunjukkan sikap loyalitas dimiliki oleh Bokko'-Bokko'. Meskipun dalam keterbatasan fisik, namun dedikasi dan kesetiiaannya dalam menolong sangat tinggi. Ia kemudian dapat mengambil pinggan emas walaupun diragukan oleh beberapa masyarakat setempat.

**Kode Simbolik yang terdapat dalam komik Pia Biung Sola Nenek Pakande Tau, Rappen, Sere Daun Dokka, dan Ta'tuling**

Kode simbolik merupakan kode yang digunakan untuk mengenali penge-lompokan atau konfigurasi budaya. Kode ini bersifat berulang-ulang dan menjelaskan mengenai bagaimana perilaku setiap budaya dalam menghadapi masalah.

**[Data 18]**

Sang kakak menggali lubang yang dalam di jalan itu dan menanam sura yang panjang kemudian menutup mulut lubang itu dengan kayu.

Kutipan (18) menunjukkan bahwa Pia Biung memecahkan masalah dengan mencelakakan orang lain. Cara menghadapi masalah pada setiap budaya tentu berbeda. Ada yang menyelesaikan masalah secara kekerasan, namun ada pula yang menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan.

**Kode Proaetik yang terdapat dalam komik Pia Biung Sola Nenek Pakande Tau, Rappen, Sere Daun Dokka, dan Ta'tuling**

Kode Proaetik adalah kode yang mengimplikasikan suatu logika perilaku masyarakat. Kode proaetik bersifat

narasi, misalnya dalam komik terdapat perilaku manusia yang dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif.

**[Data 19]**

Setelah memungut semua daging dari baka' sang nenek, sang kakak kembali ke adiknya.

Adik: Jangan-jangan, nenek pemakan orang itu kembali dan memakan kita.

Kakak: Kalau begitu aku akan menggali lubang dan menanam sura.

Sang kakak menggali lubang yang dalam di jalan itu dan menanam sura yang panjang kemudian menutup mulut lubang itu dengan kayu.

Kutipan (19) menunjukkan sebuah tingkah laku yang buruk dilakukan oleh sang kakak, pada logika perilaku kehidupan manusia sang kakak melakukan tindakan negatif yakni membalaskan dendam dengan mencelakakan orang lain. Hal ini tidak seharusnya dilakukan, ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk dapat makan, tidak dengan cara memberikan perangkat kepada sang nenek yang telah mengambil daging babi hutan hasil buruan mereka.

**[Data 20]**

Tetangganya: Ta'Tuling mana jarumku? Ini sudah lama dan kau belum mengembalikannya. Aku mau jarumku. Aku hanya memberimu waktu tiga hari untuk mencari jarum itu.

Ta'Tuling: Biarlah kucarikan gantinya jarum yang hilang itu.

Kutipan (20) menunjukkan sikap perilaku manusia yang positif. Dari teks dan gambar tersebut Ta'Tuling menunjukkan sikap bertanggungjawab terhadap perbuatan Ibunya yang telah

menghilangkan jarum milik tetangganya. Ta'Tuling mencoba mencari jalan keluar atas permasalahan yang terjadi antara Ibu dan tetangganya.

**[Data 21]**

Saudara 1 : Kau bisa apa untuk pemakaman Ibu? Kau miskin tidak bisa membantu apa-apa!

Saudara 2: Pergi dari sini!

Sere Daun Dokka: Apa yang harus kulakukan, aku sudah tidak diterima lagi.

Setelah mendapatkan perlakuan seperti itu Serre Daun Dokka pergi.

Kutipan (21) menunjukkan sikap yang negatif yang dilakukan oleh saudara-saudara Serre Daun Dokka kepadanya. Mereka tidak seharusnya bersikap demikian karena walaupun Serre Daun Dokka tidak memiliki harta kekayaan, Dia tetaplah saudaranya. Sikap merendahkan orang lain yang dilakukan oleh saudara Serre Daun Dokka merupakan sikap perilaku manusia yang tidak dapat ditiru.

**Pembahasan**

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk cerita yang memiliki makna penting dalam suatu daerah, cerita rakyat dapat digunakan sebagai salah satu ekspresi budaya baik itu sebagai sebuah ekspresi budaya, seperti kepercayaan, perekonomian dan nilai sosial dalam masyarakat tersebut. Salah satu fungsi cerita rakyat adalah sebagai sarana pendidikan moral bagi masyarakat. Dalam Ajidarma (2011) mengatakan bahwa buku komik adalah salah satu bentuk kegiatan komunikasi. Apabila seseorang memiliki seperangkat ide untuk berbagi mereka akan mengembangkan dengan baik sehingga penonton/pembaca mudah mengerti dan mengambil catatan dari ide-ide tersebut. Membaca komik tidak dapat diartikan secara sempit melainkan dengan

pengertian yang lebih luas yang biasa berlaku (Ajidarma, 2011:38).

Di samping itu, Barthes (1985) menyatakan bahwa di dalam teks setidak-tidaknya beroperasi lima kode pokok yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan. Setiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri lima jenis kode, yaitu: (1) kode gnomik (kode kultural); (2) kode hermeneutik (kode teka-teki); (3) kode semik (makna konotatif); (4) kode simbolik; (5) kode proaretik (logika tindakan) (Rokhyanto, 2019:24). Artinya setiap teks memiliki kode masing-masing, dalam hal ini terdapat beberapa kode dalam komik cerita rakyat Toraja.

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif pada komik cerita rakyat Toraja sebanyak 21 data yang diperoleh. Pada sistem kode gnomik (kultural) terdapat beberapa teks dan gambar yang sesuai dengan kebudayaan lokal suku Toraja, beberapa teks kemudian menyatakan pengetahuan, moral dan kebijaksanaan yang ada pada suku Toraja, antara lain saling tolong menolong saling bahu membahu. Kode hermeneutik adalah kode yang digunakan untuk mendapatkan pemecahan masalah dalam komik, pada teks dan gambar dari data yang digunakan terdapat beberapa kode hermeneutik dalam komik yakni bagaimana Pia Biung mencoba memecahkan masalah antara Dia dan adiknya, kemudian antara mereka dan si Nenek Pakande Tau. Kode Semik adalah kode yang digunakan untuk mendapatkan makna isyarat, kode ini bersifat sebuah konotasi, maskulin, feminim ataupun loyalitas. Dari teks dan data yang digunakan terdapat kode maskulin pada Bokko'-Bokko' yang sangat loyalitas dalam menolong sesama meskipun memiliki keterbatasan fisik,

namun itu bukan penghalang untuk menggapi pinggan emas milik Rappen. Kode Simbolik adalah kode yang memiliki konfigurasi budaya yang bersifat berulang-ulang, dalam komik terdapat kode budaya yang digunakan dalam pemecahan masalah. Sedangkan kode proaetik adalah kode pengimplikasian suatu logika perilaku masyarakat.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada komik cerita rakyat Toraja menggunakan kelima sistem kode Roland Barthes, peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut. Dalam komik cerita rakyat Toraja, terdapat beberapa sistem kode Roland Barthes. Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, komik cerita rakyat Toraja memiliki beragam jenis kode yang berbeda. Makna dalam setiap kode yang terapat dalam buku memiliki ciri khas masing-masing. Mulai dari kode budaya yang sesuai dengan kebudayaan suku Toraja maupun beberapa kode yang sesuai dengan cara hidup masyarakat setempat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A'ban, Rusmini. 2019. *Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Toraja Seredukung (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Musdalifah. 2019. "Pengembangan Media Komik Digital Pada Pembelajaran Matematika Materi Pengolahan Data Kelas V MI Darussalam Curahmalang Jombang".
- Patricia, Florens Debora. 2018. "Analisis Semiotika Komunikasi Visual Buku *Memahami Komik* Scot McCloud". Dalam *Jurnal Studi Komunikasi* Vol. 2, No. 2. Halaman 279-289.
- Rokhyanto. 2019. "Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) Dalam Novel *Aroma Karsa Karya dee Lestari*". Dalam *Jurnal ALFABETA (Bahasa, sastra*

dan Pembelajarannya) Vol.2, No. 02. ISSN : 2654-735X

- Setiawati, Lia. 2015. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 16, No. 1, Halaman 65-73.